

PEMBERDAYAAN PETERNAK KAMBING MELALUI LITERASI AKUNTANSI DAN KEWIRASAHAAN DI DESA LEPAK TIMUR

**Lalu Takdir Jumaidi*, Wirawan Suhaedi, Baiq Anggun Hilendri Lestari,
Jalaludin, Satarudin, Iman Waskito**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram

*Jalan Majapahit No. 62, Gomong, Kecamatan Selaparang, Kota Mataram,
Nusa Tenggara Barat*

Korespondensi: takdirjumaidi@unram.ac.id

| | | |
|--------------------------|-------------------------------------|---|
| <i>Artikel history :</i> | <i>Received</i> : 10 September 2025 | DOI : |
| | <i>Revised</i> : 25 Oktober 2025 | https://doi.org/10.29303/pepadu.v6i4.8680 |
| | <i>Published</i> : 20 Desember 2025 | |

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada pemberdayaan peternak kambing di Desa Lepak Timur yang menghadapi permasalahan rendahnya literasi akuntansi dan kewirausahaan. Tujuannya adalah meningkatkan kapasitas manajerial dan ekonomi peternak melalui pelatihan akuntansi sederhana dan penguatan jiwa kewirausahaan berbasis potensi lokal. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dengan empat tahapan utama: analisis kebutuhan, pelatihan, pendampingan teknologi pencatatan digital, serta evaluasi dan kolaborasi berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dalam pengelolaan usaha; 75% mampu menyusun laporan keuangan sederhana dan 60% telah menggunakan aplikasi BukuWarung. Pelatihan kewirausahaan juga menghasilkan inovasi produk turunan seperti pupuk organik dan susu kambing olahan. Terbentuknya Kelompok Usaha Ternak Mandiri (KUTM) menjadi indikator keberlanjutan program. Secara keseluruhan, kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan literasi akuntansi, jiwa kewirausahaan, serta mendorong kemandirian ekonomi peternak menuju pembangunan desa berkelanjutan.

Kata Kunci: Literasi Akuntansi, Kewirausahaan, Peternak Kambing, Pemberdayaan Desa, Ekonomi Berkelanjutan

PENDAHULUAN

Desa Lepak Timur merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Sakra Timur, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, yang memiliki potensi ekonomi signifikan pada sektor peternakan kambing. Berdasarkan data Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lombok Timur (2024), terdapat sekitar 1.200 ekor kambing yang dikelola oleh 85 kepala keluarga. Aktivitas peternakan ini menjadi sumber utama penghidupan masyarakat, baik melalui penjualan daging, susu, maupun pemanfaatan kotoran kambing sebagai pupuk organik yang bernilai ekonomi. Potensi ini mencerminkan peluang besar bagi peningkatan ekonomi desa apabila dikelola secara modern dan produktif. Namun demikian, sebagian besar sistem peternakan di Desa Lepak Timur masih dijalankan

secara tradisional dengan praktik manajemen yang sederhana dan belum terintegrasi dengan pencatatan keuangan yang baik. Kondisi ini menyebabkan produktivitas dan efisiensi usaha belum optimal, sementara kemampuan peternak dalam mengelola aspek administrasi keuangan masih terbatas.

Rendahnya literasi akuntansi menjadi salah satu hambatan utama dalam pengelolaan usaha peternakan. Hasil wawancara lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar peternak belum memahami pentingnya pencatatan arus kas, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta perencanaan keuangan berbasis data akurat. Akibatnya, perhitungan keuntungan tidak akurat dan keputusan bisnis sering diambil tanpa dasar analisis finansial. Hal ini selaras dengan temuan Sudiyarti *et al.*, (2024) yang menjelaskan bahwa rendahnya literasi akuntansi pada pelaku usaha mikro menyebabkan lemahnya kemampuan dalam mengontrol keuangan, mengakses pembiayaan formal, dan menjaga keberlanjutan usaha (Prakoso, 2020; Eka Ayu, 2021; Dewi, 2023; Eviyanti, 2024). Literasi akuntansi merupakan fondasi penting dalam sistem usaha yang transparan, efisien, dan berkelanjutan, sebagaimana ditegaskan oleh Lusardi. A. and Mitchell, (2017) bahwa pengetahuan akuntansi dan keuangan memiliki korelasi positif dengan kemampuan pengambilan keputusan ekonomi yang rasional.

Selain faktor akuntansi, aspek kewirausahaan juga menjadi kendala yang signifikan. Sebagian besar peternak di Desa Lepak Timur belum memiliki orientasi kewirausahaan yang kuat dalam mengembangkan nilai tambah produk peternakan. Produk turunan seperti susu kambing olahan, pupuk organik kemasan, dan produk berbasis kulit kambing belum dikembangkan secara komersial. Keterbatasan pengetahuan tentang strategi pemasaran dan inovasi produk menjadi faktor penghambat utama. Di era digital saat ini, penerapan strategi pemasaran berbasis teknologi (*digital marketing*) menjadi kebutuhan mendesak. Menurut Kotler and Keller, (2016), digitalisasi pemasaran dapat meningkatkan efisiensi promosi dan jangkauan pasar hingga 40%, terutama bagi usaha mikro di pedesaan. Namun hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peternak belum memanfaatkan platform digital untuk memasarkan produknya, karena keterbatasan akses dan pelatihan di bidang teknologi.

Pemilihan Desa Lepak Timur sebagai lokasi pengabdian didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis. Pertama, wilayah ini memiliki potensi peternakan kambing yang cukup besar namun belum termanfaatkan secara optimal. Kedua, masyarakat menunjukkan antusiasme tinggi terhadap kegiatan pelatihan dan pemberdayaan ekonomi, sebagaimana terlihat dalam partisipasi mereka pada program-program pembangunan desa sebelumnya. Ketiga, keberadaan kelompok ternak yang sudah terbentuk menjadi modal sosial yang penting untuk pelaksanaan kegiatan berbasis komunitas. Faktor-faktor ini menunjukkan kesiapan masyarakat dalam menerima intervensi berbasis peningkatan kapasitas dan literasi ekonomi.

Kegiatan pengabdian ini berfokus pada pemberdayaan peternak kambing melalui peningkatan literasi akuntansi dan penguatan jiwa kewirausahaan. Tujuan utamanya adalah membangun kapasitas masyarakat agar mampu mengelola usaha peternakan secara profesional, efisien, dan berdaya saing. Dengan peningkatan literasi akuntansi, peternak diharapkan dapat melakukan pencatatan keuangan yang akurat, mengatur arus kas, serta menyusun laporan keuangan sederhana yang menjadi dasar pengambilan keputusan usaha. Sementara itu, pelatihan kewirausahaan diharapkan dapat menumbuhkan kreativitas dan inovasi dalam pengelolaan usaha, termasuk pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran

produk. Tambunan, (2021) menegaskan bahwa pelaku usaha mikro dengan kemampuan akuntansi dan orientasi kewirausahaan yang baik memiliki peluang 30% lebih besar untuk mengembangkan skala usahanya, memperluas jaringan pasar, dan meningkatkan daya saing di tingkat lokal maupun regional.

Secara konseptual, penguatan literasi akuntansi dan kewirausahaan berperan penting dalam mewujudkan ekonomi desa yang mandiri dan berkelanjutan. Afifah, Hilendri Lestari and Jumaidi, (2021) menambahkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kemampuan literasi ekonomi dan inovasi kewirausahaan menciptakan efek berganda (*multiplier effect*) terhadap pertumbuhan ekonomi lokal, terutama dalam peningkatan pendapatan dan pembukaan lapangan kerja baru (Asnuryati, 2023). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu mendorong transformasi sosial-ekonomi di Desa Lepak Timur, dari pola usaha subsisten menuju model usaha yang lebih produktif, transparan, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Melalui integrasi literasi akuntansi dan kewirausahaan, Desa Lepak Timur diharapkan menjadi contoh praktik baik (*best practice*) pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal menuju kemandirian ekonomi desa yang berkelanjutan.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis kebutuhan peternak, yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat sasaran dalam seluruh tahapan program. Pendekatan partisipatif dipilih untuk memastikan setiap intervensi yang dilakukan benar-benar relevan dengan konteks sosial-ekonomi dan kebutuhan riil para peternak kambing di Desa Lepak Timur, Kecamatan Sakra Timur, Kabupaten Lombok Timur. Model ini sesuai dengan prinsip *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang menekankan kolaborasi dan kesetaraan antara tim pengabdian dan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi (Chambers and Studies, 1994; Boari *et al.*, 2024). Secara sistematis, pelaksanaan kegiatan terbagi ke dalam empat tahapan utama, yaitu (1) analisis kebutuhan dan survei awal, (2) pelatihan literasi akuntansi dan kewirausahaan, (3) pendampingan implementatif dan penerapan teknologi, serta (4) evaluasi dan kolaborasi berkelanjutan.

Tahap awal berfokus pada identifikasi kondisi eksisting usaha peternakan kambing melalui survei lapangan terhadap 30 peternak sebagai responden utama. Survei dilakukan dengan instrumen kuesioner terstruktur dan wawancara mendalam untuk memperoleh data mengenai sistem pengelolaan ternak, pencatatan keuangan, serta strategi pemasaran. Pendekatan survei partisipatif ini mengacu pada model analisis kebutuhan masyarakat yang dikembangkan oleh (Mardikanto, Totok; Soebinto, 2015), yang menekankan pentingnya pemetaan potensi lokal dan kendala sosial ekonomi masyarakat desa. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa 78% peternak belum memiliki sistem pencatatan keuangan, sedangkan 65% belum menerapkan strategi pemasaran yang sistematis. Data ini menjadi dasar perumusan materi pelatihan dan rancangan kegiatan pendampingan sesuai kebutuhan nyata peserta.

Tahapan kedua dilaksanakan melalui workshop interaktif selama dua hari yang berfokus pada peningkatan kompetensi manajerial dan kewirausahaan peternak. Kegiatan pelatihan ini mencakup pembelajaran tentang teknik pencatatan biaya operasional seperti pakan, tenaga kerja, dan perawatan ternak; penyusunan laporan arus kas serta laporan laba rugi sederhana; strategi pemasaran produk turunan ternak seperti daging, susu, dan pupuk

organik; serta penguatan motivasi dan jiwa kewirausahaan yang berbasis pada potensi lokal.

Metode pelatihan mengadopsi pendekatan andragogis yang menekankan pembelajaran orang dewasa berbasis pengalaman, partisipasi aktif, dan pemecahan masalah kontekstual (Knowles *et al.*, 2020). Pembelajaran dilakukan melalui diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi pencatatan keuangan sederhana, sebagaimana direkomendasikan dalam program penguatan literasi akuntansi bagi UMKM (Herlambang, 2022).

Tahap pendampingan dilaksanakan selama tiga bulan melalui kunjungan lapangan dan komunikasi daring (grup WhatsApp) untuk memastikan penerapan hasil pelatihan dalam kegiatan usaha sehari-hari. Tim pengabdian memperkenalkan aplikasi pencatatan digital “BukuWarung” untuk mempermudah proses administrasi dan pemantauan keuangan. Pendekatan ini selaras dengan hasil penelitian Aisyah, (2023) yang menegaskan bahwa transformasi digital pada UMKM pedesaan mampu meningkatkan efisiensi usaha dan transparansi keuangan. Selain aspek teknis, pendampingan juga mencakup simulasi perencanaan usaha berbasis analisis profitabilitas, efisiensi biaya, dan potensi ekspansi pasar. Proses ini bertujuan menumbuhkan kapasitas adaptif peternak dalam pengambilan keputusan bisnis berorientasi keberlanjutan (Kartadjumena, Wijaya and Fathonah, 2022).

Tahap evaluasi dilakukan melalui kombinasi metode wawancara, kuesioner, dan observasi lapangan untuk mengukur efektivitas program terhadap peningkatan literasi akuntansi dan kewirausahaan peternak. Evaluasi berbasis partisipatif ini digunakan untuk menilai capaian, kendala, dan dampak sosial ekonomi (Boari *et al.*, 2024). Sebagai tindak lanjut keberlanjutan program, tim pengabdian berkolaborasi dengan Pemerintah Desa Lepak Timur dalam pembentukan Kelompok Usaha Ternak Mandiri (KUTM). KUTM berfungsi sebagai wadah sinergi antara peternak, perangkat desa, dan pihak akademisi untuk mengembangkan sistem usaha peternakan yang produktif, mandiri, dan berdaya saing. Model kolaborasi multipihak ini terbukti efektif dalam memperkuat kemandirian ekonomi desa (Martial, 2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada *Pemberdayaan Peternak Kambing Melalui Literasi Akuntansi Dan Kewirausahaan di Desa Lepak Timur* telah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kapasitas ekonomi dan manajerial peternak. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan perilaku kewirausahaan peternak setelah mengikuti serangkaian program pelatihan dan pendampingan.

Berdasarkan analisis kondisi awal, menunjukkan bahwa sebagian besar peternak belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang terstruktur. Sebanyak 78% responden mengaku hanya mengandalkan ingatan dalam mencatat transaksi keuangan, seperti pembelian pakan, hasil penjualan kambing, dan biaya perawatan. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam menilai profitabilitas usaha serta dalam melakukan perencanaan keuangan jangka panjang. Selain itu, 65% peternak belum menerapkan strategi pemasaran yang terarah; penjualan umumnya dilakukan secara konvensional melalui tengkulak dengan harga yang fluktuatif dan tanpa strategi promosi yang jelas memperlihatkan lemahnya orientasi kewirausahaan. Temuan ini menunjukkan perlunya intervensi yang tidak hanya bersifat teknis tetapi juga edukatif dan partisipatif, agar peternak mampu meningkatkan efisiensi usaha sekaligus memperluas akses ekonomi berbasis potensi lokal.

Pelatihan literasi akuntansi dan kewirausahaan yang dilaksanakan melalui workshop

interaktif selama dua hari menghasilkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan peternak. Berdasarkan hasil evaluasi pascapelatihan, sebanyak 83% peserta mampu menyusun laporan sederhana berupa catatan arus kas dan perhitungan laba rugi. Peserta juga mulai memahami pentingnya pencatatan biaya operasional seperti pakan, tenaga kerja, dan perawatan sebagai dasar dalam menentukan harga pokok penjualan (*HPP*). Di sisi lain, pelatihan kewirausahaan berhasil menumbuhkan kesadaran peternak terhadap nilai tambah produk ternak. Melalui sesi diskusi dan simulasi pemasaran, para peserta mulai melihat potensi diversifikasi produk seperti pupuk organik dari kotoran kambing dan susu kambing etawa sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi. Hasil observasi menunjukkan peningkatan motivasi dan rasa percaya diri peternak dalam mengembangkan usaha secara mandiri serta dalam mengambil keputusan berbasis analisis keuntungan dan risiko usaha.



Gambar 1. Observasi lapangan dan FGD dengan aparat desa dan peternak kambing
Sumber: Dokumentasi Pengabdian, 2025

Tahap pendampingan selama tiga bulan memberikan ruang bagi peternak untuk mengimplementasikan keterampilan yang telah diperoleh selama pelatihan. Penggunaan aplikasi *BukuWarung* menjadi inovasi penting dalam kegiatan ini karena memudahkan pencatatan keuangan harian, pengelolaan transaksi, serta pelaporan keuntungan secara *real-time*. Berdasarkan data pendampingan, sekitar 70% peternak aktif menggunakan aplikasi tersebut setelah diberikan pelatihan lanjutan terkait pemanfaatan fitur digital. Selain itu, melalui simulasi perencanaan usaha, peternak dilatih untuk menganalisis *break even point* (BEP) dan menghitung estimasi profitabilitas berdasarkan jumlah ternak dan biaya operasional. Hasil simulasi menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi biaya pakan dan manajemen kandang mampu menaikkan margin keuntungan hingga 15–20%. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan teknologi sederhana dan sistem pencatatan digital dapat memperkuat profesionalisme dan daya saing peternak lokal di pasar yang semakin kompetitif.



Gambar 2. Aplikasi BukuWarung
Sumber: Dokumentasi Pengabdian, 2025

Evaluasi program dilakukan melalui wawancara dan penyebaran kuesioner kepada peserta dan pemangku kepentingan desa. Sebanyak 90% responden menyatakan bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan memberikan manfaat nyata terhadap peningkatan kemampuan mereka dalam mengelola usaha ternak. Pemerintah desa yang terlibat secara aktif dalam proses evaluasi turut mendukung pembentukan *Kelompok Usaha Ternak Mandiri (KUTM)* sebagai upaya keberlanjutan program. KUTM berfungsi sebagai wadah bagi para peternak untuk saling berbagi pengalaman, mengelola keuangan secara kolektif, serta merumuskan strategi pemasaran berbasis potensi lokal. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif berbasis kebutuhan dan literasi keuangan mampu memperkuat ketahanan ekonomi desa melalui penguatan sektor peternakan. Selain meningkatkan kapasitas individu, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya jaringan kolaboratif antara peternak, akademisi, dan pemerintah desa. Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, inisiatif ini sejalan dengan tujuan *Sustainable Development Goals (SDGs)*, terutama poin 8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi serta poin 12 mengenai konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, sebagai langkah konkret dalam mewujudkan ekonomi desa yang mandiri, inklusif, dan berdaya saing.



Gambar 3. Pengolahan dan Pengemasan Pupuk Kotoran Kambing
Sumber: Dokumentasi Pengabdian, 2025

Sebagai hasil dari proses evaluasi yang komprehensif tersebut, capaian program pengabdian masyarakat dapat dirangkum dalam tabel berikut. Tabel ini menampilkan indikator keberhasilan utama yang mencerminkan peningkatan kapasitas ekonomi, manajerial, dan kelembagaan masyarakat Desa Lepak Timur setelah pelaksanaan kegiatan penguatan literasi akuntansi dan kewirausahaan.

Tabel 1. Capaian Program Pengabdian Masyarakat

| No | Tahapan Kegiatan | Uraian Kegiatan | Indikator Capaian | Hasil yang Dicapai | Percentase Keberhasilan |
|---------------------------------|--|--|--|---|---|
| 1 | Analisis Kebutuhan dan Survei Awal | Survei 30 peternak terkait kondisi usaha, pencatatan keuangan, dan pemasaran. | Kebutuhan pelatihan teridentifikasi. | 78% belum mencatat keuangan; 65% belum punya strategi pemasaran. | 100% (target pemetaan kebutuhan tercapai) |
| 2 | Pelatihan Literasi Akuntansi dan Kewirausahaan | Workshop dua hari tentang pencatatan, laporan sederhana, dan strategi pemasaran. | Peningkatan kemampuan akuntansi dan kewirausahaan. | 83% mampu membuat laporan arus kas; memahami pemasaran. | 90% |
| 3 | Pendampingan dan Implementasi Teknologi | Pendampingan 3 bulan dan penerapan aplikasi BukuWarung. | Adopsi teknologi keuangan digital. | 70% aktif memakai aplikasi; efisiensi biaya 15–20%. | 85% |
| 4 | Evaluasi dan Kolaborasi Berkelanjutan | Evaluasi melalui wawancara dan observasi; pembentukan KUTM. | Terbentuk wadah kolaboratif berkelanjutan. | KUTM berdiri dengan dukungan pemerintah desa; kemandirian meningkat. Program sesuai target dan berdampak positif pada kapasitas peternak. | 95% |
| Total Rata-rata Capaian Program | | - | - | | 92.5% |

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif

berbasis kebutuhan peternak efektif dalam meningkatkan literasi akuntansi, jiwa kewirausahaan, serta kapasitas ekonomi masyarakat Desa Lepak Timur. Melalui tahapan pelatihan, pendampingan, dan penerapan teknologi pencatatan digital, para peternak menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan menyusun laporan keuangan sederhana, mengelola arus kas, serta mengembangkan produk turunan bernilai ekonomi seperti pupuk organik dan susu kambing olahan. Terbentuknya Kelompok Usaha Ternak Mandiri (KUTM) menjadi indikator keberhasilan sekaligus keberlanjutan program yang menegaskan sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, dan akademisi dalam mendorong kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil mewujudkan model pemberdayaan ekonomi desa yang produktif, transparan, dan berorientasi pada pembangunan berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil tersebut, saran yang diajukan meliputi empat aspek utama. Pemerintah desa bersama KUTM perlu melanjutkan pendampingan pascapelatihan secara berkala untuk menjaga keberlanjutan penerapan pengetahuan peternak. Penguatan kapasitas digital melalui pelatihan pemasaran daring juga penting guna memperluas akses pasar. Selain itu, kolaborasi antara akademisi, pemerintah, dan lembaga keuangan mikro perlu ditingkatkan untuk mendukung permodalan dan inovasi teknologi. KUTM diharapkan berkembang sebagai model usaha kolektif yang profesional, transparan, dan akuntabel.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Mataram atas dukungan dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Lepak Timur serta Kelompok Usaha Ternak Mandiri (KUTM) atas kerja sama dan partisipasi aktif yang berkontribusi terhadap keberhasilan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A. L., Lestari, B. A. H., & Jumaidi, L. T. (2021). Analisis tingkat literasi keuangan dan pengelolaan keuangan UMKM pada UMKM di Kota Mataram. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 1(4), 1–12. <https://doi.org/10.29303/risma.v1i4.103>
- Aisyah, S., Aisyah, A. N., & Harahap, S. F. (2023). Penerapan pencatatan keuangan pada UMKM melalui aplikasi BukuWarung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1).
- Asnuryati. (2023). Strategi pengembangan ekonomi berkelanjutan di desa: Mendorong pemberdayaan komunitas dan kemandirian ekonomi lokal. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 3, 2175–2183.
- Boari, Y., et al. (2024). *Pengantar metodologi pengabdian masyarakat* (M. Nur, Ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Chambers, R. (1994). Participatory Rural Appraisal (PRA): Challenges, potentials and paradigm. *World Development*, 22(10), 1437–1454.
- Dewi, W. K., et al. (2023). Pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan usaha mikro kecil dan menengah. *Target: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 5(2), 179–186. <https://doi.org/10.30812/target.v5i2.3549>
- Eka Ayu, N. C. P., et al. (2021). Pengaruh literasi keuangan, penggunaan informasi akuntansi dan modal usaha terhadap keberlanjutan UMKM di Kecamatan Buleleng. *Jurnal*

- Ilmiah Akuntansi*, 10(2), 160–169.
- Eviyanti, N., et al. (2024). Pengaruh literasi keuangan terhadap keberlangsungan UMKM Semarang. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 7(1), 120–127.
- Herlambang, T. (2022). Pelatihan literasi keuangan untuk peningkatan kapasitas usaha pada pelaku usaha mikro. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 45–58.
- Kartadjumena, E., Wijaya, A., & Fathonah, A. N. (2022). Usaha berkelanjutan melalui korporatisasi peternakan: Analisis persepsi peternak di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ternak*, 6(2), 368–376.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2020). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development*. Taylor & Francis.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management*. Pearson.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
<https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Mardikanto, T., & Soebinto, P. (2015). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.
- Martial, T., et al. (2025). Membangun pertanian desa berkelanjutan, kolaborasi pemerintah, swasta, unsur pendidikan dan komunitas lokal. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 6(5), 5693–5702.
- Prakoso, A. (2020). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM se-Eks Karesidenan Besuki. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 17(2), 151–161.
- Sudiyarti, N., et al. (2024). Pengaruh literasi keuangan terhadap keberlangsungan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Manajemen Akuntansi*, 37–46.
- Tambunan, T. T. H. (2021). *UMKM di Indonesia: Perkembangan, kendala, dan tantangan*. Prenada.